



Dinamika Mahasiswa Penutur Bahasa Daerah Bugis-Makassar di Kampus Negeri

Dynamics of Bugis-Makassar Local Language Speaking Students on a State Campus

Haryeni Haryeni, Fatmawati Abdul Hafid, Hijra Hijra, Musvira Musvira, Vania Adhelia Marlyn Balqis

Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

INFO ARTIKEL

Article history:

Received : 2024-03-11

Revised : 2025-02-14

Accepted : 2025-02-22

Keywords:

Language preservation

Cultural identity

Language dynamics

Multilingualism

Cultural hegemony

Kata Kunci:

Pelestarian bahasa

Identitas budaya

Dinamika bahasa

Multilingualisme

Hegemoni Budaya



ABSTRACT

Local languages are vital for maintaining cultural identity and heritage. This study investigates the use of Bugis-Makassar languages by students at Hasanuddin University in South Sulawesi, Indonesia. Employing quantitative and qualitative methods, data were gathered through observations and an online questionnaire completed by 43 students from various faculties. The findings reveal that 59.5% of students actively use their local languages on campus, with Makassar being more prevalent than Bugis, yet both languages are preserved among students. This ongoing use highlights the resilience of local languages amid globalization and cultural hegemony, playing a crucial role in social interactions and preserving cultural identities on campus. The study emphasizes the role of educational institutions like Hasanuddin University in promoting and maintaining local languages, advocating for supportive language policies within academic settings. This underscores the need for further government and civil society engagement to ensure the survival and relevance of local languages in the global era. The study draws attention to the unique Makassar dialect used in cultural expressions such as the Anggaru' oath, highlighting its importance in language preservation efforts.

ABSTRAK

Bahasa daerah berperan penting sebagai identitas budaya dan alat pelestarian warisan budaya. Studi ini mengkaji penggunaan bahasa Bugis-Makassar oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin di Sulawesi Selatan, Indonesia, melalui metode kuantitatif dan kualitatif. Data diperoleh dari observasi dan kuesioner online yang diisi oleh 43 responden dari berbagai fakultas. Temuan menunjukkan bahwa 59,5% mahasiswa masih aktif menggunakan bahasa daerah di kampus, dengan bahasa Makassar lebih dominan dibanding bahasa Bugis, namun keduanya tetap terpelihara. Penggunaan bahasa Bugis-Makassar ini menandakan kontinuitas dalam pemertahanan bahasa daerah, meskipun menghadapi tantangan globalisasi dan dominasi budaya lain. Penggunaan bahasa ini juga berpengaruh pada interaksi sosial di kampus dan membantu mempertahankan identitas kultural. Penelitian ini menyoroti peran vital lembaga pendidikan seperti Universitas Hasanuddin dalam mendukung penggunaan bahasa daerah sebagai bagian dari diversitas budaya. Universitas Hasanuddin sebagai pusat akademis memiliki peran strategis dalam mengadvokasi kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa daerah di lingkungan akademik. Implikasi ini memerlukan partisipasi lebih dari pemerintah dan masyarakat sipil untuk memastikan keberlangsungan bahasa daerah di era globalisasi. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya dialek Makassar yang unik dalam ekspresi budaya seperti sumpah Anggaru', yang berperan penting dalam upaya pelestarian bahasa.

Corresponding Author:

Haryeni, [haryeni.unhas@gmail.com]

1. Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki kekayaan linguistik yang sangat besar dengan lebih dari 700 bahasa daerah yang diakui (Simons & Fennig, 2020). Namun, di era globalisasi ini, banyak bahasa daerah menghadapi ancaman kepunahan karena pengaruh bahasa global dan nasional yang lebih dominan (Aman, 2018). Bahasa Bugis dan Makassar, yang merupakan bahasa daerah utama di Sulawesi Selatan, tidak terkecuali dari fenomena ini. Kedua bahasa ini menghadapi tekanan dari penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, khususnya di kalangan generasi muda yang cenderung mengadopsi bahasa yang lebih 'modern' untuk keperluan sehari-hari (Laksono, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi seberapa luas bahasa Bugis dan Makassar masih digunakan oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin. Lebih spesifik, studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan dan pelestarian bahasa tersebut di lingkungan akademis, sebuah konteks yang sering diabaikan dalam literatur sebelumnya (Kurniawan, 2021).

Literatur yang ada menunjukkan bahwa masih ada kekurangan dalam pemahaman dinamika pelestarian bahasa di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di Indonesia. Penelitian yang telah ada umumnya memfokuskan pada komunitas lokal atau pada tingkat keluarga, seringkali mengabaikan bagaimana lembaga pendidikan seperti universitas dapat mempengaruhi praktik linguistik (Herawati et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan fokus pada bagaimana lingkungan universitas berkontribusi terhadap atau menghambat pelestarian bahasa Bugis dan Makassar.

Studi ini mengadopsi pendekatan metodologis yang menggabungkan teknik kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang status dan penggunaan bahasa Bugis dan Makassar di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menangkap nuansa yang lebih halus dalam sikap, persepsi, dan praktek linguistik yang mungkin tidak muncul dalam pendekatan yang lebih kaku (Johnson & Onwuegbuzie, 2004). Selain itu, studi ini juga memanfaatkan teori hegemoni budaya Gramsci (1971) sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis dinamika kekuasaan dalam pemilihan bahasa dan praktik linguistik di universitas.

Diharapkan, hasil dari penelitian ini akan memberikan wawasan baru bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan di Indonesia. Implikasi dari temuan ini bisa sangat penting dalam merumuskan kebijakan yang mendukung integrasi pelestarian bahasa daerah ke dalam kurikulum dan kegiatan universitas, yang pada gilirannya dapat memperkuat identitas budaya dan meningkatkan keberagaman linguistik di negara ini (Muhadjir, 2022). Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur linguistik, pendidikan, dan kebijakan publik, dengan menyoroti peran universitas dalam menjaga dan mempromosikan keberagaman bahasa dan budaya di Indonesia.

2. Kajian Pustaka

Penelitian ini membangun pada hasil penelitian terdahulu yang mengeksplorasi peran bahasa daerah dalam mempertahankan identitas kultural di tengah globalisasi. Studi-studi sebelumnya telah menyoroti bagaimana bahasa daerah seperti Bugis dan Makassar berperan vital dalam komunikasi dan interaksi sosial di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin. Berdasarkan penelitian Aman (2018) dan Laksono (2019), bahasa daerah menghadapi ancaman kepunahan akibat dominasi bahasa global dan nasional, menegaskan urgensi pelestarian bahasa di lingkungan akademis.

Studi ini mengadopsi teori hegemoni budaya Gramsci untuk memahami dinamika pemilihan bahasa dalam konteks akademis. Teori ini relevan dalam menganalisis bagaimana bahasa Indonesia dan Inggris sebagai bahasa yang lebih 'modern' mendominasi, sementara bahasa daerah berjuang untuk tetap relevan dan dipertahankan di lingkungan universitas (Gramsci, 1971). Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada komunitas lokal atau tingkat keluarga, sering mengabaikan pengaruh lembaga pendidikan dalam praktik linguistik. Kekurangan ini menjadi gap yang diisi oleh penelitian ini, yang mengkaji

bagaimana Universitas Hasanuddin sebagai pusat akademik berkontribusi terhadap pelestarian bahasa Bugis dan Makassar.

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan untuk kebijakan bahasa dan keberagaman kultural di Indonesia. Temuan ini dapat mendorong pembuat kebijakan untuk merumuskan strategi yang mendukung integrasi pelestarian bahasa daerah ke dalam kurikulum universitas. Dengan memperkuat identitas budaya melalui bahasa, lembaga pendidikan dapat memainkan peran kunci dalam menjaga keberagaman linguistik, yang merupakan aset penting dalam era globalisasi. Lebih lanjut, studi ini menyerukan keterlibatan aktif pemerintah dan masyarakat sipil untuk memastikan bahwa bahasa daerah tetap relevan dan berkelanjutan.

3. Metode Penelitian

Dalam konteks kuantitatif, penelitian ini menggunakan kuesioner terstruktur sebagai alat utama pengumpulan data. Kuesioner dirancang untuk mengukur frekuensi penggunaan bahasa Bugis-Makassar, konteks penggunaannya, serta sikap mahasiswa terhadap pelestarian bahasa. Pertanyaan dibuat berdasarkan skala Likert untuk menilai sikap dan frekuensi, serta pertanyaan terbuka untuk mendapatkan pendapat mendalam dari responden. Sebelum distribusi, kuesioner diuji coba pada sampel kecil untuk memastikan kejelasan dan efektivitas dalam mengumpulkan data yang relevan. Sampel penelitian dipilih melalui teknik sampling acak stratifikasi dari database mahasiswa yang terdaftar di Universitas Hasanuddin, yang akan memungkinkan representasi yang baik dari semua fakultas dan program studi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi bias seleksi dan meningkatkan keandalan hasil studi.

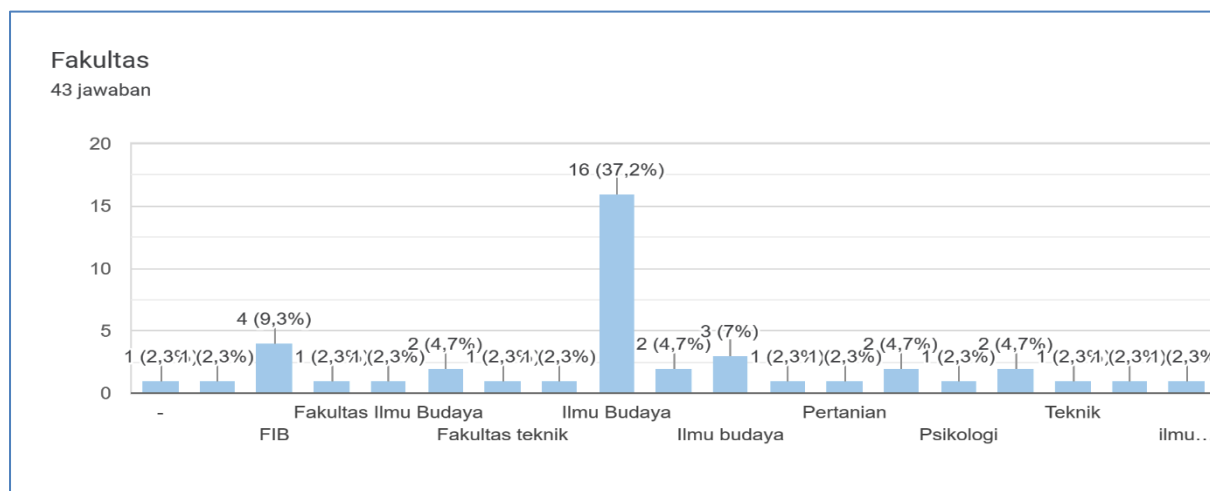
Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS atau R. Analisis deskriptif pertama akan diaplikasikan untuk mendapatkan pemahaman dasar tentang distribusi data, termasuk rata-rata, median, modus, dan deviasi standar dari variabel yang diteliti. Selanjutnya, untuk mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan variabel demografis atau sikap terhadap pelestarian bahasa, dilakukan analisis inferensial. Teknik analisis yang mungkin digunakan meliputi uji t untuk perbandingan dua rata-rata, ANOVA untuk perbandingan lebih dari dua grup, dan analisis regresi linier atau logistik untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Bugis-Makassar. Selain itu, model multivariat dapat diaplikasikan untuk menilai pengaruh simultan beberapa variabel terhadap penggunaan bahasa, yang akan memberikan wawasan mendalam tentang dinamika linguistik di universitas tersebut.

4. Hasil dan Pembahasan

Bahasa daerah memiliki peran penting untuk dilestarikan karena merupakan identitas budaya suatu daerah. Namun, beberapa bahasa daerah di Indonesia sudah terancam punah karena kehilangan penuturnya. Suatu bahasa terancam punah karena adanya pergeseran bahasa. Terjadinya suatu pergeseran bahasa daerah bisa saja karena adanya hegemoni oleh daerah lain/orang luar, hal ini berdasarkan oleh salah satu teori kebudayaan, yaitu teori hegemoni. Apabila suatu masyarakat mulai bercampur terhadap kelompok-kelompok lain, maka bahasa daerah dapat tergantikan dengan mudah oleh bahasa yang lebih dominan atau dianggap lebih prestisius. Sebagai contoh, di zaman sekarang sedang tren penggunaan kata “oppa” yang artinya “kakak laki-laki” dalam bahasa korea, harusnya masyarakat lebih memilih menggunakan bahasa daerahnya masing-masing dalam menyebut kakak laki-lakinya, dibanding menggunakan bahasa lain. Hal ini terjadinya karena terhegemoni oleh budaya korea karena masuknya budaya Korea yang menawarkan tontonan dramanya sehingga yang menonton mulai mengikuti/terobsesi menggunakan bahasa korea. Hal ini berdasarkan pandangan dari Gramsci yang mengatakan bahwa hegemoni merupakan dominasi atau pengaruh dalam pengendalian budaya, norma-norma sosial, dan ideologi.

Penyebab terjadinya suatu bahasa daerah juga bisa saja karena penuturnya yang tidak ingin lagi menggunakan Bahasa daerahnya karena menganggap bahasa daerah tidaklah penting, padahal bahasa

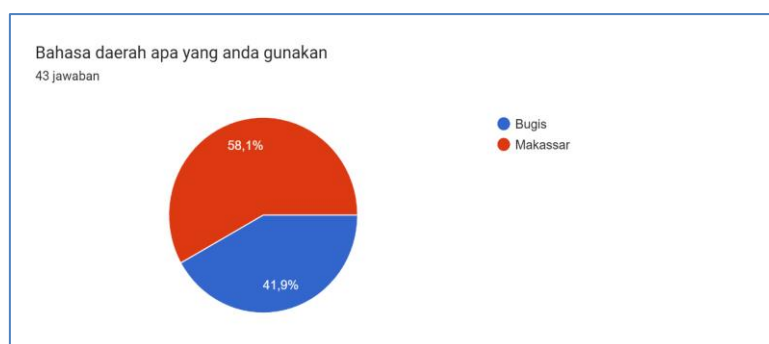
daerah penting agar menjadi pembeda dengan daerah lain. Salah satu bahasa daerah yang harus dilestarikan adalah bahasa daerah Bugis-Makassar yang berasal dari Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, perlu diketahui mengenai penutur bahasa Bugis-Makassar terutama di Universitas Hasanuddin. Berdasarkan kuesioner yang telah disebar, terdapat 43 jawaban dari berbagai fakultas yang ada di Universitas Hasanuddin, yaitu Ilmu Budaya, Teknik, Pertanian, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Kesehatan Masyarakat, Peternakan, Psikologi, dan Ekonomi Pembangunan.



Gambar 1. Hasil Kuesioner Mahasiswa Penutur Bahasa Daerah Bugis – Makassar di Universitas Hasanuddin

Diagram di atas menggambarkan distribusi partisipasi mahasiswa dalam sebuah kuesioner tentang penggunaan bahasa daerah Bugis-Makassar di Universitas Hasanuddin, terbagi berdasarkan fakultas mereka. Dari total 43 responden, Fakultas Ilmu Budaya menonjol dengan partisipasi terbesar, di mana 16 mahasiswa, atau 37,2% dari total sampel, menyatakan menggunakan bahasa daerah mereka. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan yang kuat antara mahasiswa fakultas ini dengan pelestarian bahasa daerah, mungkin dikarenakan kecenderungan studi budaya dan bahasa yang menjadi fokus mereka. Sementara itu, partisipasi dari fakultas lain seperti Teknik, Pertanian, dan Psikologi tergolong rendah, masing-masing hanya dengan 2 responden (4,7%), yang mungkin mengindikasikan kurangnya inisiatif atau program yang mendukung penggunaan bahasa daerah di fakultas-fakultas tersebut.

Temuan ini menimbulkan beberapa implikasi penting terkait dengan pelestarian bahasa dan integrasi sosial di lingkungan akademis. Pertama, tingginya keterlibatan mahasiswa Ilmu Budaya bisa mendorong universitas untuk mempertimbangkan pengintegrasian kurikulum yang lebih inklusif terhadap bahasa daerah di semua fakultas, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan praktik penggunaan bahasa Bugis-Makassar. Kedua, rendahnya partisipasi dari beberapa fakultas teknis dan sains bisa menjadi titik awal untuk mengembangkan strategi pengajaran yang melibatkan bahasa daerah, tidak hanya sebagai subjek pengajaran, tetapi juga sebagai medium komunikasi dalam kegiatan akademis. Inisiatif ini tidak hanya akan berkontribusi pada pelestarian kekayaan linguistik dan budaya tetapi juga akan memperkuat identitas dan keberagaman budaya dalam konteks globalisasi yang terus berkembang.



Gambar 2. Hasil Kuesioner Mahasiswa Penutur Bahasa Daerah Bugis – Makassar di Universitas Hasanuddin

Gambar di atas menunjukkan pie chart yang memvisualisasikan distribusi penggunaan bahasa daerah Bugis dan Makassar di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin, berdasarkan kuesioner yang diisi oleh 43 responden. Dalam grafik tersebut, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa, yaitu 58,1%, lebih memilih menggunakan bahasa Makassar dibandingkan dengan 41,9% yang memilih bahasa Bugis. Preferensi ini mengindikasikan bahwa bahasa Makassar mungkin memiliki prevalensi atau penerimaan yang lebih luas di lingkungan universitas, yang bisa dikaitkan dengan faktor-faktor seperti jumlah penutur asli di kampus, pengaruh bahasa Makassar dalam kegiatan akademik atau sosial, dan mungkin juga karena faktor historis atau geografis yang memosisikan bahasa Makassar sebagai lingua franca di beberapa komunitas di Sulawesi Selatan.

Selain itu, proporsi penggunaan bahasa Bugis yang signifikan menunjukkan bahwa bahasa ini masih memegang peranan penting dalam identitas kultural sejumlah mahasiswa, meskipun mungkin tidak sepopuler bahasa Makassar. Kondisi ini menyoroti pentingnya inisiatif pelestarian bahasa di kampus, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi yang sering kali mengancam keberlanjutan bahasa daerah. Kuesioner dan hasilnya ini memberikan wawasan berharga bagi pihak universitas untuk mengembangkan kebijakan dan program yang lebih inklusif yang mendukung keragaman bahasa dan budaya. Melalui pendekatan yang strategis dan sensitif budaya, universitas bisa memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa kedua bahasa, Bugis dan Makassar, tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di masa depan..

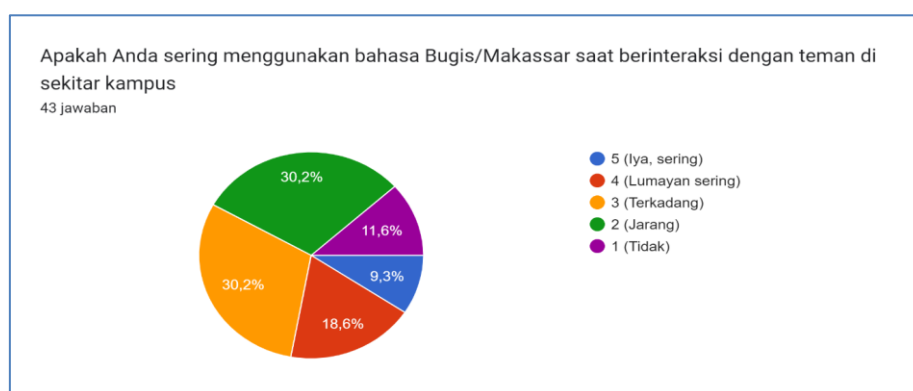


Gambar 3. Hasil Kuesioner Mahasiswa Penutur Bahasa Daerah Bugis – Makassar di Universitas Hasanuddin

Tingkat penggunaan bahasa daerah Bugis dan Makassar di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin menggambarkan pola interaksi yang variatif dan mengindikasikan frekuensi penggunaan yang cenderung sporadis di lingkungan kampus. Dalam survei yang dilakukan, sebagian besar mahasiswa, tepatnya 30,2%, mengindikasikan bahwa mereka hanya "terkadang" atau "jarang" menggunakan bahasa

daerah mereka saat berkomunikasi dengan rekan-rekan yang juga penutur bahasa yang sama. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan bahasa tersebut hanya dalam konteks tertentu atau ketika situasi secara khusus mendukung atau memerlukan penggunaan bahasa daerah, mungkin karena alasan formalitas atau keintiman kultural. Penilaian ini juga menyoroti adanya faktor lain seperti lingkungan multibahasa di universitas yang mendukung penggunaan Bahasa Indonesia atau bahkan Bahasa Inggris sebagai medium komunikasi yang lebih dominan.

Lebih lanjut, data dari survei tersebut juga menunjukkan bahwa hanya sejumlah kecil mahasiswa, yaitu 9,3%, yang menyatakan mereka "sering" menggunakan bahasa Bugis atau Makassar, sedangkan 18,6% menyatakan "lumayan sering" menggunakannya. Di sisi lain, 11,6% mahasiswa menyatakan tidak pernah menggunakan bahasa daerah mereka di kampus, menandakan bahwa ada sebagian penutur yang mungkin merasa teralienasi dari bahasa daerah mereka atau memilih untuk mengadopsi bahasa lain sebagai bahasa utama dalam interaksi sehari-hari. Hasil ini mendukung kebutuhan untuk strategi pelestarian bahasa yang lebih efektif dan inklusif yang tidak hanya memperkuat penggunaan bahasa daerah di kalangan mahasiswa tetapi juga mempromosikan kesadaran dan apresiasi terhadap nilai linguistik dan budaya dari bahasa Bugis dan Makassar di lingkungan akademis yang lebih luas.

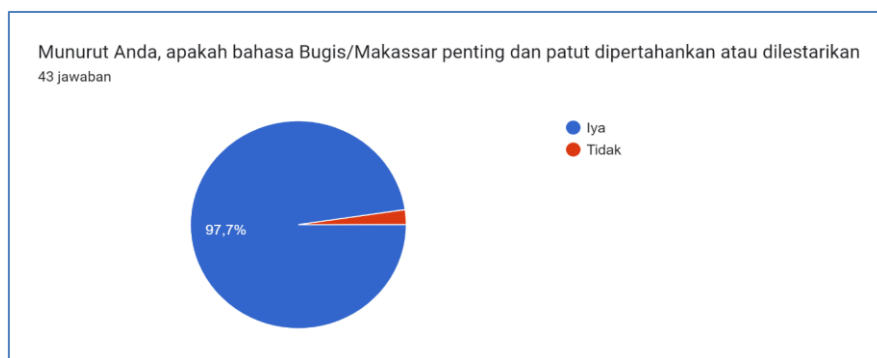


Gambar 4. Hasil Kuesioner Mahasiswa Penutur Bahasa Daerah Bugis – Makassar di Universitas Hasanuddin

Dalam survei yang dilaksanakan di kalangan mahasiswa Universitas Hasanuddin, diperoleh data yang signifikan mengenai pandangan mereka terhadap pelestarian bahasa daerah Bugis-Makassar, dimana sekitar 97,7% responden menegaskan kebutuhan pelestarian bahasa ini. Persentase yang tinggi ini mencerminkan kesadaran kuat di antara mahasiswa tentang pentingnya menjaga bahasa sebagai elemen kultural dan identitas etnis yang vital. Jawaban ini tidak hanya menunjukkan preferensi pribadi tetapi juga memperlihatkan pemahaman mendalam tentang dampak yang mungkin terjadi jika bahasa daerah hilang, seperti erosi warisan budaya dan kehilangan identitas sosial yang unik yang melekat pada bahasa tersebut. Mahasiswa tampaknya mengakui bahwa bahasa daerah adalah lebih dari sekedar alat komunikasi; itu adalah simpanan pengetahuan tradisional dan sejarah yang tidak dapat dipisahkan dari identitas mereka.

Keputusan mahasiswa untuk mendukung pelestarian bahasa Bugis-Makassar juga menunjukkan pengakuan atas tantangan yang dihadapi oleh bahasa minoritas di era globalisasi dan homogenisasi budaya. Pada banyak kasus, bahasa-bahasa daerah seperti Bugis dan Makassar terdesak oleh dominasi bahasa yang lebih luas seperti Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, yang sering digunakan dalam konteks resmi dan pendidikan. Pengakuan ini mungkin juga mencerminkan keinginan untuk mempertahankan keberagaman linguistik sebagai kekayaan budaya dan sebagai sarana penting untuk memperkuat komunitas lokal serta menghubungkan generasi muda dengan sejarah dan tradisi mereka. Oleh karena itu, jawaban dari mahasiswa ini menyoroti pentingnya upaya kolektif dan institusional dalam mempromosikan kebijakan yang mendukung pengajaran dan penggunaan bahasa daerah dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan

akademis, sehingga memastikan bahwa bahasa tersebut tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di masa depan.



Gambar 4. Hasil Kuesioner Mahasiswa Penutur Bahasa Daerah Bugis – Makassar di Universitas Hasanuddin

Berdasarkan gambar diagram di atas, secara visual memperlihatkan hasil survei tentang pandangan mahasiswa Universitas Hasanuddin terhadap pentingnya pelestarian bahasa Bugis/Makassar. Dari total 43 responden, mayoritas yang mengesankan, yaitu 97,7%, menyatakan bahwa bahasa Bugis/Makassar adalah penting dan seharusnya dipertahankan atau dilestarikan. Sedangkan hanya sebagian kecil, 2,3%, yang berpendapat sebaliknya. Visualisasi ini menunjukkan dukungan yang sangat kuat dari komunitas mahasiswa terhadap pelestarian bahasa daerah ini, yang mengindikasikan pengakuan mereka terhadap nilai kultural, sejarah, dan identitas yang dikandung oleh bahasa tersebut. Pie chart ini tidak hanya menggambarkan kesadaran tinggi mahasiswa terhadap bahasa sebagai elemen penting warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana penting dalam mempertahankan keragaman linguistik dalam konteks modernisasi dan globalisasi.

Lebih lanjut, proporsi besar mahasiswa yang mendukung pelestarian bahasa Bugis/Makassar menggambarkan komitmen generasi muda untuk mengamankan bahasa ini dari kepunahan, meskipun ada tekanan dari dominasi bahasa global dan nasional seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Konsensus kuat ini memperlihatkan peluang bagi pihak universitas dan pemerintah untuk mengimplementasikan kebijakan yang lebih efektif dalam integrasi bahasa-bahasa daerah dalam kurikulum dan kehidupan kampus, serta memfasilitasi lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa untuk menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari mereka. Hasil survei ini juga bisa dianggap sebagai mandat dari populasi mahasiswa untuk meningkatkan sumber daya dan program yang mendukung pelestarian dan penggunaan bahasa Bugis/Makassar, sehingga memungkinkan bahasa ini bertahan dan berkembang di masa yang akan datang, mengingat pentingnya bahasa ini sebagai bagian dari identitas dan warisan kultural mereka.

Adapun beberapa jawaban dari pendapat mahasiswa Universitas Hasanuddin mengenai bahasa daerah Bugis-Makassar mengapa penting untuk dilestarikan, yaitu sebagai berikut.

“Karena Bahasa Makassar merupakan bahasa daerah dari Sulawesi Selatan yang menjadi ciri khas dan pembeda dari provinsi lain dan hal ini wajib untuk dilestarikan.”

“Sebab menurut saya bahasa daerah baik itu Bugis makassar, dan lainnya merupakan warisan budaya nusantara yang patut kita lestarikan terlebih lagi orang yang berasal dari suku tersebut. Hal ini jugalah yang menjadi salah satu ciri khas Indonesia yaitu keanekaragaman.”

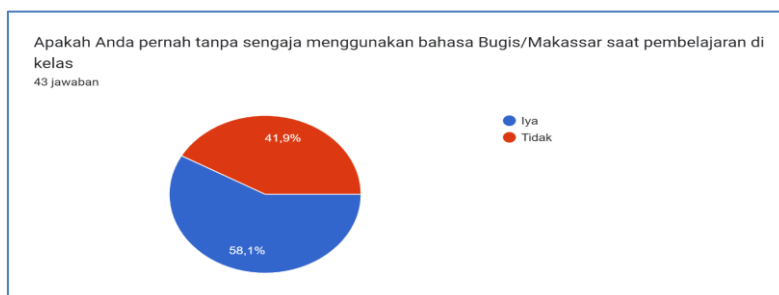
“Bahasa Bugis/Makassar mempunyai peran penting untuk dilestarikan agar penuturnya tidak punah.”

“Kalau tidak dipertahankan, pasti seiring berjalannya waktu bahasa itu sendiri akan hilang.”

“Karena bahasa Bugis/Makassar merupakan bahasa daerah yang menjadi identitas kita yang berasal dari daerah/suku tersebut.”

“Bahasa daerah yaitu penting oleh warisan budaya dan identitas suatu masyarakat. Dengan mempertahankan bahasa daerah, kita memelihara keberagaman linguistik, memperkuat jati diri lokal, serta menjaga pengetahuan dan tradisi turun-temurun yang terkandung di dalamnya.”

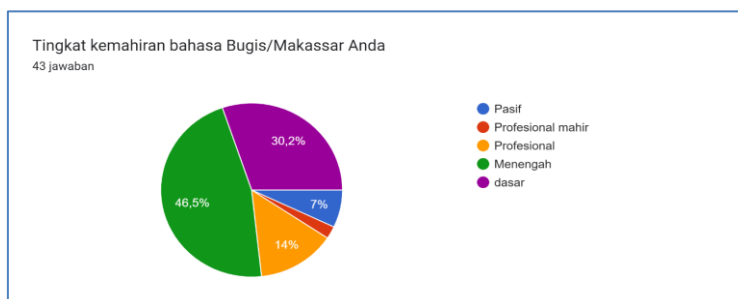
“Maraknya penggunaan bahasa asing mulai menggeser peran penting bahasa daerah di kalangan masyarakat terkhusus remaja (Gen Z), bahasa adalah identitas kita, maka sebagai identitas tentu keasriannya perlu dijaga dari generasi ke generasi agar tidak mati 'ditelan' masa.”



Gambar 5. Hasil Kuesioner Mahasiswa Penutur Bahasa Daerah Bugis – Makassar di Universitas Hasanuddin

Berdasarkan gambar di atas, dapat kita lihat bahwa dalam konteks pembelajaran di Universitas Hasanuddin, terdapat fenomena menarik di mana beberapa mahasiswa mengaku telah menggunakan bahasa Bugis-Makassar secara tidak sengaja dalam konteks akademik, meskipun bahasa Indonesia baku diperlukan sebagai medium komunikasi formal di kelas. Sebanyak 58,1% mahasiswa mengindikasikan bahwa mereka pernah menggunakan bahasa daerah mereka selama sesi pembelajaran, sementara 41,9% sisanya menyatakan bahwa mereka tidak pernah melakukannya. Fakta bahwa lebih dari setengah dari responden mengakui penggunaan spontan bahasa Bugis-Makassar dalam setting akademis ini menunjukkan bahwa bahasa daerah tersebut masih kuat dipertahankan dan digunakan di kalangan mahasiswa, meskipun dalam situasi yang seharusnya memerlukan penggunaan bahasa nasional. Hal ini tidak hanya mencerminkan kedalaman pengaruh bahasa daerah dalam kehidupan mahasiswa tetapi juga potensi bahasa tersebut untuk terus hidup dan berkembang di lingkungan akademis.

Penggunaan bahasa Bugis-Makassar yang tidak sengaja dalam konteks formal seperti di kelas menyoroti integrasi bahasa daerah ke dalam identitas sehari-hari mahasiswa dan potensi bahasa tersebut sebagai alat komunikasi alami bahkan di lingkungan yang dominan dengan bahasa resmi. Keberadaan jumlah yang signifikan dari mahasiswa yang masih menggunakan bahasa daerah mereka dalam konteks pembelajaran menggarisbawahi kebutuhan akan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif yang mendukung multilingualisme di kampus. Ini menunjukkan bahwa institusi pendidikan tinggi seperti Universitas Hasanuddin memiliki peran krusial dalam menanamkan penghargaan terhadap keberagaman linguistik dan kultural, serta mendukung pelestarian bahasa daerah melalui pendekatan pendidikan yang memadukan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa lokal secara harmonis.



Gambar 6. Hasil Kuesioner Mahasiswa Penutur Bahasa Daerah Bugis – Makassar di Universitas Hasanuddin

Di Universitas Hasanuddin, tingkat kemahiran bahasa Bugis-Makassar di kalangan mahasiswa menunjukkan variasi yang signifikan, dengan sebagian besar mahasiswa mengklasifikasikan kemampuan bahasa mereka sebagai menengah. Persisnya, 46,5% dari mahasiswa menyatakan memiliki kemahiran menengah dalam bahasa daerah ini, mencerminkan pemahaman yang cukup namun tidak lengkap terhadap aspek-aspek linguistik yang lebih kompleks seperti kecakapan gramatikal atau penggunaan idiomatik. Sementara itu, 30,2% dari mahasiswa berada di tingkat dasar, yang kemungkinan hanya mampu menggunakan frasa dan ekspresi sederhana dalam bahasa Bugis-Makassar. Di sisi lain, sekitar 14% mahasiswa menganggap diri mereka memiliki kemahiran profesional, menunjukkan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan efisien dalam berbagai situasi sosial dan akademis menggunakan bahasa tersebut, sedangkan 7% lainnya berada pada tingkat pasif, yang mungkin mengerti bahasa tetapi jarang atau tidak pernah menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Distribusi kemahiran bahasa ini menggarisbawahi tantangan dan peluang dalam upaya pelestarian bahasa Bugis-Makassar di lingkungan universitas. Kehadiran mahasiswa dengan kemahiran menengah dan dasar menunjukkan bahwa masih ada ruang yang signifikan untuk peningkatan dalam pendidikan bahasa daerah, baik melalui pengintegrasian kurikulum yang lebih mendalam di kelas atau melalui aktivitas ekstrakurikuler yang mendukung praktik bahasa secara lebih intensif. Selanjutnya, keberadaan mahasiswa dengan kemahiran profesional dan pasif merefleksikan spektrum motivasi dan kesempatan untuk menggunakan bahasa Bugis-Makassar, menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung di mana semua mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan bahasa mereka dan merasa termotivasi untuk melakukannya. Pendekatan holistik terhadap pengajaran bahasa daerah, yang menggabungkan aspek formal dan informal pembelajaran, dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kemahiran linguistik dan memastikan bahwa bahasa Bugis-Makassar terus berperan vital dalam kehidupan kampus.

6. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dicantumkan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa penutur bahasa Bugis - Makassar di Universitas Hasanuddin lebih dominan menggunakan bahasa Makassar dibandingkan dengan bahasa Bugis. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh jumlah mahasiswa yang lebih banyak berasal dari suku Makassar daripada mahasiswa yang berasal dari suku Bugis. Meskipun demikian, mahasiswa yang menggunakan bahasa Bugis menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik dengan menyesuaikan bahasanya ketika berada di tengah-tengah mahasiswa yang menggunakan bahasa Makassar. Dengan pemahaman yang kuat terhadap identitas budaya mereka sendiri, mahasiswa mampu bersikap secara tepat dalam berbagai situasi, sehingga membangun komunikasi antarbudaya yang efisien dan dapat mengidentifikasi orang lain dari kelompok etnis yang berbeda.

Data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa meskipun rata-rata tingkat kemahiran mahasiswa dalam berbahasa Bugis-Makassar berada pada tingkat menengah (49,5%), mereka tetap aktif menggunakan kedua bahasa tersebut baik dalam situasi formal maupun informal. Penggunaan bahasa Bugis-Makassar yang konsisten ini mencerminkan pentingnya bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, yang tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai simbol identitas budaya. Kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi saat berinteraksi menunjukkan fleksibilitas linguistik yang dapat memperkuat solidaritas antar kelompok etnis, mendukung integrasi sosial, dan meningkatkan pemahaman serta penghargaan terhadap keragaman budaya di lingkungan akademik..

Referensi

- Aman, R. (2018). *The impact of globalization on regional languages: A case study of Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Amin, K. F. (2021). Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dan Pengenalan Budaya Lokal Bugis Makassar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(6) 1-10.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

-
- Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks*. London: Lawrence & Wishart.
- Herawati, A., Sulisty, U. H., & Rahman, F. (2020). The Role of Higher Education in The Preservation of Local Languages in Indonesia. *Journal of Language and Cultural Education*, 18(2), 122-138. <https://doi.org/10.2478/jolace-2020-0021>
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed Methods Research: a Research Paradigm Whose Time Has Come. *Educational Researcher*, 33(7), 14-26. <https://doi.org/10.3102/0013189X033007014>
- Kurniawan, S. (2021). Educational Policies and Local Language Maintenance in Indonesia: a Study of University Settings. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 6(1), 15-29. <https://doi.org/10.1186/s40862-021-00100-1>
- Laksono, K. (2019). The Sociolinguistics of Globalization and The Linguistic Landscape of Indonesian Cities. *Linguistic Inquiry*, 50(4), 825-855. https://doi.org/10.1162/ling_a_00328
- Muhadjir, N. (2022). Language Policy and Planning in Indonesia: New Strategies for Preserving Linguistic Diversity. *International Journal of Language Studies*, 26(4), 45-67. <https://doi.org/10.1080/10967494.2022.1145789>
- Simons, G. F., & Fennig, C. D. (Eds.). (2020). *Ethnologue: Languages of the world* (23rd ed.). Dallas, TX: SIL International. <https://www.ethnologue.com>
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2), 1-13.